

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah atau yang sering di kenal oleh masyarakat dengan sebutan KBIHU pada dasarnya merupakan lembaga atau tempat yang tugas utamanya membimbing jamaah haji maupun umrah dari sebelum berangkat, pada saat di tanah suci hingga pulang kembali ke tanah air dengan harapan setiap jamaah memperoleh haji atau umrah yang *mabrur*, diterima oleh Allah swt sebagai amal yang baik karena ada motivasi dari Rasulullah bahwa tidak ada balasan bagi haji atau umrah yang *mambur* kecuali surga tempatnya di akhirat kelak<sup>1</sup>.

Pemerintah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan ibadah haji dari tahun ke tahun telah berupaya meningkatkan sistem manajemen, pembinaan, pelayanan, perlindungan serta akuntabilitas penyelenggaraan ibadah haji secara komprehensif. Dalam hal bimbingan manasik haji, selain yang difasilitasi oleh pemerintah, setiap calon jemaah haji secara mandiri perlu meningkatkan

---

<sup>1</sup> Merujuk Hadis nabi : Dari Abu Hurairah r.a., bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, "Umrah (satu) ke umrah (lainnya) itu dapat melebur terhadap dosa di antara keduanya, sedangkan haji yang mabrur itu tidak ada balasan (yang pantas) untuknya kecuali surga." (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

pengetahuan, pemahaman serta wawasan tentang ibadah haji dari berbagai aspeknya sehingga memperoleh haji mabrur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari<sup>2</sup>.

Untuk dapat memahami ibadah haji dengan benar dan baik, maka jemaah harus dapat memahami cara-cara pelaksanaannya, tujuan, dan kandungan makna yang terdapat dalam ibadah haji tersebut. Itulah yang disebut ilmu manasik serta syarat-syarat wajib haji, maka ia harus mengetahui ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji, agar hajinya diterima oleh Allah SWT. Mengingat betapa pentingnya ilmu manasik haji dan umrah ini bagi calon jemaah haji maka mempelajari ilmu manasik haji dan umrah hukumnya wajib<sup>3</sup>.

Lembaga-lembaga bimbingan haji yang tersebar di berbagai wilayah memiliki kekhasan tersendiri dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku di wilayah Republik Indonesia<sup>4</sup>. Kekhasan dalam merekrut jemaah,

---

<sup>2</sup> Dirjen Haji RI, *Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013).6

<sup>3</sup> Djameluddin Dimjati, *Panduan Ibadah Haji Dan Umrah Lengkap* (Jakarta: Era Intermedia, 2006). 19

<sup>4</sup> Baca UU No 8 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah haji dan Umrah atau aturan terkait yang di terbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia

penyampaian materi tuntunan ibadah haji dan umrah kendatipun kementerian agama sudah menerbitkan buku pedoman standar, adapula kekhasan atribut yang dipakai jamaah atau tempat dan lokasi bimbingan. Hal tersebut merupakan kekayaan khazanah masyarakat dan ajaran islam pada umumnya yang tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara.

Bagi warga negara Indonesia semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang tertulis di pita, dicengkram kuat oleh kedua kaki burung Garuda merupakan konstitusi yang harus dijaga dan dijalankan dengan teguh sebagaimana *tamsil* yang telah dibuat oleh para pendiri Republik ini. Pasalnya memang bangsa Indonesia beragam sukunya, beragam bahasanya, beragam agamanya jika dijabarkan: keragaman daerah dan wilayah, keragaman suku bangsa dan budaya, keragaman ras dan golongan, keragaman agama, keragaman jenis kelamin dan gender, keragaman pandangan politik dan lain sebagainya. Dalam satu agama saja (baca: Islam) penganutnya terdiri dari berbagai madzhab atau pilihan organisasi keagamaanya yang berdampak pada pemahaman serta pengamalan ajaran agama yang berbeda-beda pula<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Untuk mendukung pernyataan tersebut silakan akses :  
\_“<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/21/090000869/jenis-jenis-keberagaman-di-indonesia?page=all>,” n.d.

Keberagaman merupakan fitrah dan jati diri bangsa Indonesia. Namun faktanya perbedaan agama, etnis, budaya, dan ras menjadi sebab terjadinya konflik dan ketegangan. Seperti peristiwa yang pernah terjadi yaitu konflik Ambon, kerusuhan di Poso, konflik antar agama di Aceh tahun 2015, konflik antar agama Lampung Selatan, dan gerakan 212 dan gerakan yang sejenis yang kebanyakan dikomandoi oleh organisasi radikal dan intoleran seperti FPI<sup>6</sup>. Padahal kemajemukan adalah *sunnatullah* yang pasti terjadi. Mengingkari kemajemukan berarti juga pembangkangan atas kehendak Tuhan<sup>7</sup>.

Senada dengan pernyataan tadi bahkan Nawawi berpendapat sebagaimana ditulis dalam jurnal dakwah masyarakat, bahwasanya masyarakat multikultural yang beragam suku, etnis, profesi, bahasa dan lain sebagainya sangat rentan terjadi konflik, ia menambahkan multikultural dalam budaya maupun agama merupakan suatu keniscayaan lebih-lebih di era sekarang dakwah atau pengajaran agama

---

<sup>6</sup> Organisasi FPI yang mulai eksis pada awal reformasi karena sederet perilaku anggota dan garis kebijakannya yang tidak sesuai dengan Pancasila akhirnya di pengujung tahun 2020 pemerintah membubarkan organisasi ini dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri dan 3 Pimpinan Lembaga Tinggi

<sup>7</sup> Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 203

harus memperhatikan keragaman budaya dan bahasa yang disampaikan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan<sup>8</sup>

Kembali kepersolan KBIHU sebagai tempat Pendidikan dan transfer *knowledge* bagi jamaahnya perannya sangat penting, khususnya Pendidikan agama Islam diharapkan dapat mewarnai karakter para penganutnya sehingga memiliki pemahaman toleran, saling menghargai satu sama lain, dan tidak merasa paling benar, lebih khusus lagi jamaah KBIHU memperoleh pemahaman keagamaan yang multikultural sehingga tidak menyimpang dari jati diri masyarakat, bangsa dan tujuan negara.

Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu sejak dini orang tua perlu menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak agar hidup anak lebih terarah dan memiliki pegangan. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman karakter serta sikap inklusif dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan yang lain salah. Selain itu seorang

---

<sup>8</sup> Nawawi, "Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural," *KOMUNIKA* Vol.6 No.1 (2012).

guru agama Islam seharusnya memperoleh akses, input dan informasi yang cukup akurat dan tepat mengenai kepelikan dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajemukan ini sehingga guru mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dan mampu mengemas ulang pesan-pesan dan nilai-nilai agama yang mereka peluk dalam era pluralitas. Dengan hal ini maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menegasikan dan menolaknya namun menghargai serta menghormati kepercayaan dan agama yang dianut oleh orang lain. Diharapkan suatu saat nanti peserta didik dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, suku, ras dan golongan secara lebih arif, santun, matang dan dewasa<sup>9</sup>.

Kitab suci al-Qur`an sebenarnya telah memberikan petunjuk betapa pentingnya pemahaman multikultural, dari pemahaman multikultural akan terbentuk pribadi-pribadi yang berkarakter multikultural pula<sup>10</sup>. Konsep Qur`ani pendidikan multikultural meliputi lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka

---

<sup>9</sup> Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011).111

<sup>10</sup> Kajian mendalam terkait teori dan relevansinya dengan berbagai pendekatan berbasis Pendidikan islam akan disajikan penulis di bab selanjutnya.

dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan<sup>11</sup>. Diharapkan jamaah bimbingan alumni KBIHU Wadi Fatimah dapat memegang tegus kelima karakter yang telah disebutkan barusan. Bukan hal yang mudah membimbing jamaah yang multilateral belakang serta pemahaman agama yang berbeda-beda tetapi dengan kerja keras disertai dengan doa dari para pembimbing semoga tujuan mulia tersebut dapat terealisasi.

Sebagai sebuah wacana baru, Pendidikan multikultural<sup>12</sup> sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).74-84.

<sup>12</sup> Pendidikan multikultural sebagai grand teori yang akan di gunakan memahami masalah pokok dalam penelitian ini

<sup>13</sup> Samrin, "KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. (2014).

KBIHU Wadi Fatimah sebagai lembaga tempat calon jamaah haji dan umrah menimba ilmu *manasik*<sup>14</sup> terletak di Desa Kertawinangun Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon didirikan pada tahun 1995 oleh H. Slamet Firdaus, H. Muhammad Tohiruddin, H. Sardadi, dan H. Jajuli Nika yang setelah dikonsultasikan dengan Tokoh dan seorang alim yang mashur terutama di wilayah Cirebon selaku pengasuh pesantren Jagasatru K.H. Syarif Muhammad bin Syekh yang kemudian menjadi penasehat KBIHU Majelis Taklim Wadi Fatimah, mereka berempat masing-masing diresdusi menjadi ketua, sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara.

Dari tahun-ketahun KBIHU Wadi Fatimah melayani jamaah baik perorangan maupun kelompok hingga penelitian ini ditulis, penulis berkeyakinan eksistensi KBIHU Wadi Fatimah bisa bertahan hingga kini di tunjangan banyak faktor seperti kepemimpinan, manajemen yang baik, pelayanan dan marketing yang mengesankan tidak kalah dari itu semua proses bimbingannya sangat baik dan memuaskan terlebih jamaahnya berasal dari berbagai kalangan dan starata sosial serta pendidikan yang berbeda karenanya perlu diungkap dan di teliti lebih dalam pproses bimbingan manasik yang mengandung nilai-nilai

---

<sup>14</sup> Terkait *manasik* dan korelasinya dengan judul penelitian akan dijelaskan lebih lanjut di bab-bab selanjutnya.

multikultural selain aspek-aspek lain yang telah disebutkan dahulu harus tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Mengenai jumlah jamaah haji yang terdaftar di KBIHU Wadi Fatimah dapat dibilang sangat banyak setiap tahun jumlahnya ratusan. Berdasarkan dari arsip dokumentasi data jamaah haji yang telah berangkat berturut-turut dari tahun 2011-2020 adalah sebagai berikut: 462 jamaah (2011), 506 Jamaah (2012), 391 jamaah (2013), 262 jamaah (2014), 274 Jamah (2015), 408 jamaah (2016), 511 jamaah (2017), 505 jamaah (2018), 508 jamaah (2019), 525 jamaah (2020). KBIHU Wadi Fatimah berhasil menggaet ratusan jamaah dengan tanpa menggunakan iklan baik koran, selebaran atau digital, rata-rata jamaah yang daftar untuk dibimbing karena mengetahui pelayanan KBIHU memuaskan dari alumni tahun lalu yang berangkat haji. Konsistensi melayani jamaah juga didukung oleh peran pembimbing yang moderat dan bersikap dan mengamalkan nilai-nilai ibadah haji baik saat bimbingan maupun di tanah suci.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagian ini merupakan pintu masuk mengetahui lebih jauh dan mendalam masalah penelitian yang hendak dikerjakan peneliti. Lazimnya penelitian yang dimulai dengan pertanyaan agar menemukan

jawaban atas pertanyaan yang diutarakan dengan landasan teori dan juga metode yang telah dipilih peneliti.

Penelitian ini berangkat dari masalah yang berkenaan dengan seluk beluk bimbingan manasik ibadah haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIHU) Wadi Fatimah dalam spektrum multikultural sesuai dengan studi yang dipelajari penulis. Atas dasar tersebut disusunlah beberapa pertanyaan yang relevan sebagai berikut:

1. Bagaimana KBIHU Wadi Fatimah Menerapkan Prinsip-Prinsip Multikultural dalam proses bimbingan manasik Haji
2. Problematika apa saja yang dihadapi KBIHU Wadi Fatimah dalam bimbingan manasik Haji yang berlandaskan prinsip-prinsip multikultural
3. Bagaimana upaya yang dijalankan KBIHU Wadi Fatimah dalam menanggulangi problematika tersebut.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis apa saja prinsip Pendidikan Multikultural yang diterapkan dalam proses bimbingan manasik Haji di KBIHU Wadi Fatimah

2. Untuk menganalisa dan menggambarkan problematika dalam implementasi prinsip Pendidikan multikultural di KBIHU Wadi Fatimah
3. Untuk menjelaskan solusi atas problematika yang terjadi di KBIHU Wadi Fatimah khususnya terkait implementasi prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural

Manfaat yang diharapkan dalam penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat akademik bagi peneliti memperoleh gelar doktoral pada program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon Prodi PAI konsentrasi Multikulturalisme
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang multicultural pada KBIHU Wadi Fatimah Desa Kertawinangun Kecamatan Kedawung Kabupten Cirebon.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pihak Lembaga , sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan manajemen KBIHU Wadi Fatimah agar tercapainya tujuan lembaga sebagaimana yang diharapkan masyarakat, bangsa dan negara.

- b. Bagi Pembimbing dapat dijadikan bahan informasi tentang penanaman nilai-nilai multikultural, sehingga diharapkan mereka dapat bekerja sama dan memberikan bimbingan serta arahan kepada jamaah agar nyaman dan tidak terjadi konflik yang dapat merusak suatu ibadah.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian dengan tema yang sejenis.

#### **D. Tinjauan Riset Terdahulu**

1. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam<sup>15</sup> Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran

---

<sup>15</sup> Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, n.d.

tentang interkulturalisme seusai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (difference) atau “politics of recognition” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “indifference” dan “non-recognition” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan

pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Merupakan salah satu rujukan awal penulis dalam menyusun disertasi ini betapa pendidikan multikultural sangat penting bukan hanya untuk masyarakat Indonesia agar terhindar dari perpecahan juga menginfokan bahwa antara konsep Pendidikan multikultural dengan Pendidikan keagamaan memiliki muara yang sama. Dalam disertasi ini akan mengupas implementasi, nilai-nilai, prinsip juga konsep multicultural yang diperoleh melalui penelitian pada kegiatan bimbingan manasik haji.

2. Model Pendidikan Multikultural<sup>16</sup> : Pelajaran teologi di sekolah cenderung diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Untuk itu Model Pendidikan multikultural bisa menjadi suatu alternatifnya. Karena proses transformasional, bukan sekedar proses toleransi. artinya pendidikan multikultural bukan sekedar mengajar tentang kebudayaan yang berbeda-beda kebudayaan dari berbagai kelompok

---

<sup>16</sup> Junaidi, "Model Pendidikan Multikultura," *Al-Insyiroh* Vol 2/02 (2018).

etnik dan keagamaan dan mendukung apresiasi, kenyamanan, toleransi terhadap budaya lain.

Tulisan ini menginformasikan bahwa Pendidikan keagamaan di banyak sekolah di Indonesia rentan dan menguatirkan karena tidak menyertakan nilai-nilai multicultural yang merupakan jati diri bangsa tawaran yang diberikan penulis dalam jurnal di atas setidaknya ada dua : merevisi materi pembelajaran dan sistem pembelajaran yang digunakan di sekolah.

Tawaran penulis pada jurnal diatas menguatkan pentingnya Pendidikan multikultural keagamaan di mana materi pembelajaran keagamaan kebanyakan bersifat doktrin searah, yang berakibat mau tidak mau wajib di terima oleh peserta didik. Berbeda dengan doktrin keagamaan yang absolut justru pada kegiaatan manasik KBIHU Wadi Fatimah malah memberikan pilihan-pilihan alternatif yang bisa dilaksanakan oleh jamaah dengan pertimbangan masing-masing dan resiko atau akibat yang timbul pada pilihan tersebut di tanggung oleh jamaah sendiri. Pada dasarnya pembimbing hanya memberikan arahan dan penjelasan terkait seluk beluk ibadah haji kemudian menyarankan yang terbaik dari beberapa alternatif pilihan yang ada jadi tidak ada paksaan yang ada malah terciptanya musyawarah dialogis antara jamaah dan pembimbing.

3. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural<sup>17</sup> yang ditulis oleh Masnur Alam menyebutkan Penelitian ini dilatar belakangi oleh karena masyarakat Kerinci merupakan masyarakat yang majemuk terdiri dari bermacam etnis, suku dan budaya, yang rawan menimbulkan konflik, maka IAIN Kerinci merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri merasa berkewajiban untuk memasukkan mata kuliah multikultural ke dalam kurikulum. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Studi Implementasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci”. Penelitian ini merupakan penelitian field research, dengan jenis kualitatif. Instrumen utamanya adalah observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Temuan penelitian adalah: Bahwa IAIN Kerinci telah mengimplementasi pendidikan Islam berwawasan multikultural melalui proses perkuliahan, diawali dengan membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang berisi penguatan teori, bahwa Allah telah menciptakan keragaman budaya yang merupakan *sunnatullah*, *rahmat*, asset, kekuatan, perekat yang harus dihargai dan disyukuri, serta keragaman budaya, kedamaian dan harmoni, ini mendapatkan respons positif dari

---

<sup>17</sup> Daflizar Masnur Alam, “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 3/ 02 (2018).

mahasiswa, mereka dapat membiasakan, menerapkan bahkan mampu menjadi pelopor secara masif dalam menciptakan kedamaian dan kehermonisan dalam masyarakat.

Penelitian tersebut merupakan upaya yang dilakukan lembaga Pendidikan tinggi dalam hal ini IAIN Kerinci yang melihat permasalahan kemajemukan, keragaman merupakan fakta yang tidak terpisahkan dari jati diri bangsa Indonesia. Penelitiannya cukup memberikan gambaran bahwa peran serta lembaga Pendidikan bukan hanya memberikan transfer pengetahuan *murni* tapi juga harus secara komprehensif mampu menyelesaikan problematika yang timbul di masyarakat kelebihan sekaligus kekurangannya penelitian ini hanya berfokus dan digunakan bagi tujuan pembelajaran di level mahasiswa dalam bentuk SAP berbeda dengan topik penelitian disertasi ini yang cakupan subyek maupun obyeknya lebih luas dan beragam yang bisa jadi masalah dan solusinya akan lebih kompleks tidak sesederhana merumuskan SAP perkuliahan.

4. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia<sup>18</sup> karya Atin Supriatin dan Rahmi Nasution menyatakan Indonesia adalah sebuah negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku, bahasa maupun agama yang berbeda-beda. Keberagaman ini di satu sisi merupakan satu kelebihan dan kekayaan bangsa yang harus

---

<sup>18</sup> Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>.

dijaga. Namun di sisi lain, keberagaman ini dapat menjadi potensi terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap semboyan bangsa “bhineka tunggal ika” harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini agar mereka mampu berperan dalam menjaga persatuan di tengah kemajemukan bangsa. salah satu upaya yang dapat direalisasikan demi merespon permasalahan ini adalah dengan mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural (*multicultural education*) di dalam pendidikan di Indonesia. Artikel ini berupaya membahas konsep pendidikan multikultural dan prakteknya pada pendidikan di Indonesia.

Artikel di atas menyatakan bahwa Indonesia yang merupakan negara multikultural terdiri dari beragam suku, agama, adat dan budaya rentan konflik karenanya perlu penerapan Pendidikan multikultural demi menghindari konflik. Hal yang di soroti dalam artikel tersebut setiap sekolah mesti mencari format pembelajaran yang tepat, kurikulum yang tepat dan guru yang tepat bahwa disebutkan output Pendidikan *multicultural* bukan hanya *knowledge* tetapi lebih kepada sikap peserta didik yang toleran dan inklusif, pluralis, menghormati HAM dan demokratis. Pada dasarnya artikel ini berupa tawaran konsep namun belum sampai pada tataran praktis. Penulisan disertasi ini akan menekankan penggalian teori Pendidikan islam yang berlandaskan multikultural sekaligus menysar praktek pada lembaga keagamaan.

5. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia<sup>19</sup>, Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia harusnya menggali nilai SARA dan kebudayaan peserta didik sebagai keyakinan mereka yang mengajarkan kalau perbedaan adalah takdir Tuhan. Dalam perbedaan rasa cinta dan kasih sayang sesama harus terus dikembangkan. Pendidikan mampu menciptakan sikap toleransi, saling menolong dengan pembelajaran yang memiliki visi dan tindakan pembiasaan di semua satuan pendidikan. Pendidikan Multikultural berpusat pada karakter ke Indonesiaan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Mmultikultural ini dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncullah kesadaran nasional yang berkarakter. Terwujudnya karakter keindonesiaan menjadi landasan sebagai ciri khas manusia Indonesia. Kekuatan keindonesiaan menjadi energi untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa didunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa. Tujuan artikel ini mendiskripsikan pendidikan

---

<sup>19</sup> Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52, <https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8389>.

multikultural dalam membentuk karakter bangsa. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka.

Nana Najmina menyebutkan bahwa Pendidikan Multikultural adalah karakter asli bangsa Indonesia. Keberhasilan Pendidikan multikultural dapat dilihat dari pembiasaan yang menggambarkan nilai SARA masing-masing wilayah serta toleran dan sikap saling tolong menolong pada setiap satuan Pendidikan. Jika itu terwujud oleh penulis pada akhirnya dapat membentuk karakter Nasional. Artikel ini baru menawarkan konsep dan gagasan terkait Pendidikan multikultural yang basisnya adalah SARA Indonesia dan mencoba mengangkat karakter multikultural menjadi karakter nasional.

Dari berbagai kajian penelitian terdahulu yang telah penulis kumpulkan setidaknya dapat ditarik kesimpulan kebanyakan penelitian yang bertemakan paradigma multikulturalisme sekedar dikaitkan dengan ajaran agama islam dalam hal ini al-Qur`an dan al-hadis. Adapula yang meneliti nilai-nilai multikultural Pendidikan agama islam bertempat di satuan pendidikan sekolah dan perguruan tinggi tetapi penelitian tersebut belum atau tidak sama sekali menyentuh wilayah bimbingan haji yang dilakukan oleh kebanyakan KBIHU yang tersebar seantero Nusantara. karenanya penelitian pendidikan islam berbasis multikulturalisme di wilayah-wilayah selain sekolah tidak kalah

pentingnya. Penulis menegaskan kembali penelitian ini akan memotret dimensi pendidikan multikultural pada bimbingan manasik haji bertempat KBIHU Wadi Fatimah yang tergolong baru dan juga belum banyak dikaji oleh kebanyakan penulis lain,

## E. Landasan Teori

Multikultural ialah keberagaman budaya. Sedangkan secara etimologi multikultural berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *multiculturalism*. *Multiculturalism* merupakan perpaduan dari kata *multi* yang artinya lebih dari satu (banyak) dan kata *cultural* yang merupakan kata sifat (abjektif) dari kata dasar *cult ural* artinya kebiasaan dan kepercayaan, seni, cara hidup dan kelompok sosial dari negara tertentu. (*the customs and beliefs, art, way of life and social organization of a particular country of group*)<sup>20</sup>. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia multikulturalisme artinya gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan<sup>21</sup>.

Defenisi diatas sejalan dengan pendapat Abdul Hadi dalam Abuddin Nata bahwa multikulturalisme lahir sekitar awal tahun 1970-

---

<sup>20</sup> AS Hornby and Et.al, *Oxford Advanced Learner''s Dictionary of Current English*, 7th ed. (London: Oxford University Press, 2005).102

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). 611.

an di Kanada dan Australia, lalu di Amerika dan diikuti oleh berbagai bangsa lainnya di dunia, termasuk juga di Indonesia, yang pada hakikatnya merupakan pengakuan akan kebhinekaan budaya dan keanekaragaman suku, etnis, agama, dan lainnya, dan memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh penyaluran dan apresiasi yang secara hukum dituangkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan. Dengan demikian, maka seluruh lapisan masyarakat yang bertempat tinggal dalam sebuah komunitas merasa diakui, dihargai dan diperlakukan secara demokratis dan adil<sup>22</sup>.

Baidhawiy berpendapat, multikulturalisme merupakan kehidupan bersama secara permanen dan saling berdampingan. Multikulturalisme mengharuskan mereka saling belajar budaya satu dengan lainnya, memahami secara penuh dan empatik, mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, serta berpikir positif terhadap kebudayaan yang berbeda<sup>23</sup>.

Vladimir Fokin, menganalisis multikulturalisme menjadi empat konsep, yaitu multikulturalisme sebagai realitas kehidupan saat ini (*the real phenomenon of contemporary life*), multikulturalisme sebagai teori

---

<sup>22</sup> Abduddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014).<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. 5.

ilmiah (*scientific theory*), multikulturalisme sebagai ideologi (*ideology*), dan multikulturalisme sebagai kebijakan (*policy*)<sup>24</sup>.

Jika merujuk dan meneliti ayat-ayat Allah swt, multikultural sebagaimana diuraikan di atas oleh beberapa pakar sesungguhnya memiliki akar dan landasan yang kuat dalam Islam. Beberapa konsep Qur'ani yang tersirat menjabarkan multikultural setidaknya meliputi lima karakter makudnya karekter yang tertanam dalam jiwa setiap muslimin, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan<sup>25</sup>. Penulis mencoba menguraikan kelima asas kerekter yang terkandung di dalam nya nilai-nilai multikultural. **Pertama :Belajar Hidup dalam Perbedaan .** Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan,

---

<sup>24</sup> Vladimir Fokin, "Multiculturalisme in The Modern World," *International Journal of Environmental and Science Education* Vol 11/ 8 (2016): 10777–87.

<sup>25</sup> Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. 74-84

yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Oleh karena itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intrapersonal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat/47: 13<sup>26</sup> yang menekankan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam Al-Qur’anul Karim sebagaimana Allah SWT. telah berfirman dalam surat al-Hujurat/49: 13. M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan*

---

<sup>26</sup> Berikut ayatnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

*kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma(benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk bantu- membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui* sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang. Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”*. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an,” in 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 615-616

Allah SWT. menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai norma atau standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam<sup>28</sup>. Sedikit banyak norma-norma itu berlainan antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lain, karena sistem nilai dan keyakinan yang berkembang di dalam masyarakat-masyarakat tertentu, ditinjau dari sudut kebudayaan, memisahkan masyarakat-masyarakat itu dari masyarakat-masyarakat yang lain sehingga berkembang corak nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda-beda<sup>29</sup>. Ini menjadi sebuah kenyataan yang melatarbelakangi timbulnya bermacam-macam perbedaan dan keragaman budaya.

**Kedua, Membangun Tiga Aspek Mutual.** Tiga aspek mutual yaitu membangun saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*). Tiga hal ini sebagai konsekuensi logis akan kemajemukan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi

---

<sup>28</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993). 379

<sup>29</sup> Faisal.379

kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi)<sup>30</sup>. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain adalah: *Pertama*, ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Surat al-Hujurat/49: 12<sup>31</sup>. Dalam *Tafsir Al-Misbah* yang dikarang oleh M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan sungguh-sungguh banyak dari dugaan*, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, *sesungguhnya sebagian dugaan*, yakni yang tidak memiliki indikator itu, *adalah dosa*. Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk

---

<sup>30</sup> Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Jakarta: al-Ghazali Center, 2008). 55-57

<sup>31</sup> Berikut ayatnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas. Yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?* Maka, tentulah itu jika disodorkan kepada kamu, *kamu telah merasa jijik kepadanya* dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjangan karena ia sama dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal dunia *dan bertaqwalah kepada Allah*, yakni hindari siksa-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, *sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*<sup>32</sup>. **Ketiga, Terbuka dalam Berfikir.** Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan Al-Qur'an terhadap mereka yang

---

<sup>32</sup> Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," 2002. 608-609

mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Surat al-Mujadalah/58:11<sup>33</sup>. M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa: Ayat di atas merupakan tuntunan akhlak dan memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman*, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapapun: “Berlapang-lapanglah, yakni berusahalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain, dalam majelis-majelis, yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan sukarela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan:

---

<sup>33</sup> Berikut ayatnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019

11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

“Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu, wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui”<sup>34</sup> . *Keempat dan Lima, Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan* Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas Al-Qur’an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal ini telah dijelaskan

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an,” in 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 448-449

dalam Surat asy-Syuura /42:40<sup>35</sup>. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* diterangkan bahwa: *Orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim—mereka—yakni mereka sendiri dengan kekuatan mental dan fisiknya, mereka selalu saling membela dengan pembelaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut, pelakunyahpun menjadi jera, dan balasan suatu kejahatan, apapun kejahatan itu, adalah kejahatan yang serupa lagi seimbang. Ini demi wujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang dizalimi. Selanjutnya, karena syarat keserupaan dimaksud tidak mudah diterapkan, ayat di atas melanjutkan bahwa: Maka barang siapa memaafkan, yakni sedikitpun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, maka pahalanya dia akan peroleh atas jaminan dan tanggungan Allah. Hanya Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu. Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak*

---

<sup>35</sup> Berikut ayatnya:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Terjemah Kemenag 2019

40. Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang zalim.

terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya karena *sesungguhnya Dia Yang Maha Esa dan Kuasa itu tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat bagi, orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga melanggar hak-hak pihak lain*<sup>36</sup>. Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama<sup>37</sup>. Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental<sup>38</sup>. Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompenten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragama.

---

<sup>36</sup> Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," 2002.178-179

<sup>37</sup> Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*.59

<sup>38</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).11

James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color* Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian, bagaimana seseorang mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter<sup>39</sup>.

Sonia Nieto mengemukakan bahwa pendidikan multicultural merupakan proses *pendidikan* yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Model pendidikan ini menentang segala bentuk rasisme dan bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, jender, dan lain sebagainya) yang terefleksikan di antara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru<sup>40</sup>

Musya Asy'arie mendefinisikan Pendidikan multikultural sebagai proses penanaman cara hidup menghargai, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman *budaya* yang hidup di tengahnya masyarakat plural. Hal terpenting yang perlu digarisbawahi dalam praktek pendidikan multikultural bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mata pelajaran yang diajarkan, namun seorang guru juga harus mampu menanamkan

---

<sup>39</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, iv (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).175

<sup>40</sup> Sonia Nieto, *Language, Cultural, and Teaching* (Mawah: NJ. Lawrence, 2002). 29

nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.<sup>41</sup>

## F. Metode Riset

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis ialah penelitian lapangan (*Field Research*), menggunakan pendekatan teori kompleksitas, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan dalam objek penelitian. Artinya peneliti terjun langsung di tempat yang diteliti yaitu KBIHU Wadi Fatimah yang berdomisili di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa. Sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif, ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang diamati untuk memudahkan peneliti dalam meneliti di bidang Pendidikan<sup>42</sup>.

---

<sup>41</sup> Samrin, "KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL."

<sup>42</sup> Laxy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 98

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di KBIHU Wadi Fatimah. Terutama proses yang berkaitan dengan dimensi multikultural pada proses bimbingan manasik haji di KBIHU Wadi Fatimah. Karena yang dipentingkan adalah proses penelitian, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk rangkaian kata yang menggambarkan keadaan yang nyata di lapangan.

KBIHU Wadi Fatimah dipilih sebagai tempat penelitian disertasi ini dikarenakan peneliti sudah mengamati secara mendalam dengan tempo yang cukup lama dilihat dari aspek kuantitatif jumlah jamaah yang cukup banyak dan berasal dari berbagai macam latar belakang serta profesi yang berbeda serta pemahaman keagamaan yang beragam dan aspek penilaian jamaah atas pelayanan KBIHU Wadi Fatimah rata-rata memuaskan.

## 2. Langkah-langkah Penelitian

### a. Sumber Data

Data adalah keterangan-keterangan mengenai sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau berupa suatu fakta yang

digambarkan lewat angka atau lewat simbol, kode, dan lain-lainnya.<sup>43</sup>

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dan dianalisis secara selektif dengan instrumen yang bermutu. Pertimbangannya ialah kualitas data yang menjadi parameternya. Sedangkan kualitas data hasil penelitian dipengaruhi sepenuhnya oleh kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data, dan pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.<sup>44</sup>

Maksud data primer di sini dalam kajian Winarno Surakhmad ialah data yang diperoleh dari tangan pertama berupa hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik lainnya yang materinya berkaitan secara langsung dengan pembahasan penelitian. Sedangkan data sekundernya ialah data yang diperoleh dari tangan kedua yang sifatnya hanya mendukung masalah penelitian bisa

---

<sup>43</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Galia Indonesia, 2002), 82

<sup>44</sup> Soegiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016).187. Soegiyono berpendapat bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu; *kualitas instrumen penelitian*, dan *kualitas pengumpulan data*. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya data dapat dikumpulkan pada setinga alamiah, natural, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang alain atau lewat dokumen.

berbentuk buku, jurnal, media massa, peraturan daerah dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.<sup>45</sup>

Konsekuensi atas pemilihan jenis penelitian kualitatif adalah populasi tidak dibutuhkan lagi. Sampel data dalam penelitian ini disebut narasumber, partisipan, informan, dan bukan berbentuk sampel statistik,<sup>46</sup> terlebih penelitian ini terletak pada alat ukurnya peneliti sendiri.<sup>47</sup>

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif yang diperoleh dari sumber data yang telah di sebutkan di atas dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif terdiri dari wawancara dan pengamatan yang berperan serta terhadap obyek yang diteliti. Sedangkan teknik noninteraktif meliputi pengamatan yang tidak berperan serta dalam obyek penelitian serta analisis isi dokumen dan arsip. Mantja menjelaskan bahwa perbedaan mendasar penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif adalah bagaimana informasi data dikumpulkan.

---

<sup>45</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1987).147-152

<sup>46</sup> Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).216.

<sup>47</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Media Prenada, 2007), 50.

Data inti yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah perilaku yang nyata berupa penglihatan, pendengaran, pengajuan pertanyaan, dan pengumpulan benda-benda, sehingga penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci yang langsung bertatap muka dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian.<sup>48</sup>

Prinsip dalam pengumpulan data penelitian kualitatif ialah: (1) Menggunakan multi sumber bukti, menggunakan banyak informan, dan memperhatikan sumber-sumber bukti lainnya; (2) Menciptakan data dasar penelitian, mengorganisir dan mengordinasikan data yang telah terkumpul, biasanya studi kasus memakan waktu yang cukup lama, dan data yang diperolehnya pun juga cukup banyak sehingga perlu dilakukan pengorganisasian data, supaya data yang terkumpul tidak hilang saat dibutuhkan nanti; dan (3) Memelihara rangkaian bukti, tujuannya agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang ada, berkenaan dengan penelitian yang sedang dijalankan, penting ketika menelusuri kekurangan data lapangan.<sup>49</sup>

Sugiyono menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), dan

---

<sup>48</sup> Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Elang Mas, 2007).52. Lihat juga Imam Gunawan, *Metode Penelitian Obsevasi Teori Dan Praktek* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015).142.

<sup>49</sup> Gunawan, *Metode Penelitian Obsevasi Teori Dan Praktek*.143.

teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>50</sup>

#### 1) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan sistematis. Observasi merupakan metode paling dasar dan paling tua dalam menemukan kebenaran ilmiah. Istilah observasi mengandung dua pengertian yaitu melihat dan memperhatikan dalam rangka penelitian kualitatif metode observasi digunakan dalam konteks alamiah (*naturalistic*).<sup>51</sup>

Teknik observasi akan semakin relevan dalam mengungkap data ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan (2) direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara kebetulan (*accidental*) saja; (3) dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proporsi-proporsi yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh implus dan rasa ingin tahu belaka; dan (4) kredibilitasnya di cek dan dikontrol seperti pada data ilmiah lainnya

---

<sup>50</sup> Soegiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi.*, 308

<sup>51</sup> Gunawan, *Metode Penelitian Observasi Teori Dan Praktek.*143.

Observasi memungkinkan penulis melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek yang diteliti, mengungkap makna fenomena dan budaya dari pemahaman subyek. Observasi juga diharapkan memungkinkan penulis merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek, bukan apa yang dirasakan dan dihayati oleh si penulis<sup>52</sup>.

Obyek penelitian dalam konteks penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*).<sup>53</sup> Place atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Aktor atau pelaku adalah orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu pada obyek penelitian. Activity atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung pada obyek penelitian.

Sugiono mengungkapkan bahwa dalam melakukan observasi sebagai teknik pengumpulan data kualitatif tahapan yang harus dijalankan oleh peneliti sebagai berikut:<sup>54</sup> (1) tahapan *Observasi Deskriptif* yaitu tahapan yang dilakukan oleh peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahapan ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka

---

<sup>52</sup> Gunawan.145.

<sup>53</sup> Soegiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi.*, 313.

<sup>54</sup> Soegiyono.314-316.

peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam. Oleh karena itu, hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi dalam tahapan ini sering disebut sebagai *grand tour observation*. Pada tahap ini peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. (2) *Observasi Terfokus*, pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation* yaitu suatu observasi yang telah dipersempit pada aspek tertentu dan fokus kepada apa yang hendak dicari oleh peneliti. Dalam tahapan ini peneliti menghasilkan kesimpulan kedua, dan tahapan terakhir. (3) *Observasi Terseleksi* pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan menggunakan analisis komponensial terhadap fokus penelitian, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras atau perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam terhadap apa yang ditelitinya.

## 2) Wawancara

Guna melengkapi informasi yang didapatkan melalui observasi, maka teknik wawancara disertakan sebagai upaya penguatan dan pengayaan data. Pada prinsipnya wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang di wawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>55</sup>

Teknik wawancara yang hendak dilakukan penulis berbeda-beda tergantung informan yang dihadapi, jika informan tersebut berasal dari unsur pemangku kebijakan penulis akan mewawancarainya dengan tipe pertanyaan tidak terstruktur, terbuka dan mengalir secara mendalam namun tetap pada koridor kepentingan penelitian, lain halnya jika informan berasal dari unsur masyarakat sebagai penikmat wisata dan bukan pemangku kebijakan cukup menggunakan teknik wawancara terstruktur artinya pertanyaan dari penulis sudah di siapkan dengan mengikuti struktur dan pola-pola tertentu<sup>56</sup>.

Langkah-langkah teknik wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif sebagaimana disebutkan dalam buku

---

<sup>55</sup> Gunawan, *Metode Penelitian Observasi Teori Dan Praktek*.162

<sup>56</sup> Ada dua tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur perbedaanya jika wawancara struktur pertanyaan dari peneliti sudah di persiapan terlebih dahulu dan baku sedangkan tipe yang kedua pertanyaan lebih mengalir bebas namun di harapkan tidak melenceng dari tujuan penelitian untuk keterangan lebih detailnya lihat Gunawan.162-172.

Sugiyono sebagai berikut.<sup>57</sup> (1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan; (2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) Mengawali atau membuka alur wawancara; (4) Melangsungkan alur wawancara; (5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; (7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.<sup>58</sup> Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara hingga diharapkan penelitian ini lebih akurat dan dapat lebih dipercaya.

Bungin menjelaskan bahwa teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Macam-macam dokumentasi terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, dan kepercayaan berupa buku harian dan otobiografi. Dokumen resmi

---

<sup>57</sup> Soegiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*.320.

<sup>58</sup> Soegiyono.82.

terbagi menjadi dua yaitu dokumen resmi intern seperti memo, pengumuman, intruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pimpinan, konvensi selanjutnya dokumen resmi ekstern seperti majalah, bulletin, berita yang disiarkan ke media cetak maupun elektronik.<sup>59</sup>

Dokumen merupakan sumber data yang banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan<sup>60</sup>. Mengutip dari Nasoetion, ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) Bahan dokumen itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; (2) Penggunaan bahan ini relatif tidak memakan biaya banyak bahkan tidak meminta biaya sama sekali, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; (3) Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, hal ini berguna bagi penelitian yang dijalankan; (4) Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; (5) Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data; dan (6) merupakan bahan utama dalam penelitian historis.<sup>61</sup>

### c. Teknik Analisa Data

---

<sup>59</sup> Bungin, *Penelitian Kualitatif*.121-122.

<sup>60</sup> Gunawan, *Metode Penelitian Observasi Teori Dan Praktek*. ,181.

<sup>61</sup> Nasoetion, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003).85.

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.<sup>62</sup>

Analisis data dilakukan pada saat dan setelah melakukan pengumpulan data dalam periode tertentu. Sugiono dalam buku berjudul *Metode Penelitian Kombinasi* menyebutkan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif sudah dimulai sebelum peneliti memasuki lapangan obyek penelitian jadi menurutnya ada proses analisis sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan walaupun kesimpulan yang didapat masih bersifat sementara dan akan terus berkembang.<sup>63</sup> Dalam menganalisis data kualitatif Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, menyebutkan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan terkesan jenuh.<sup>64</sup>

Data yang sudah didapat kemudian dikelompokkan sesuai prosedur dasar analisis data kualitatif,<sup>65</sup> yaitu tahap pertama reduksi

---

<sup>62</sup> Gunawan, *Metode Penelitian Obsevasi Teori Dan Praktek*.209.

<sup>63</sup> Soegiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi.*, 333-334.

<sup>64</sup> Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.246.

<sup>65</sup> Pernyataan dan paragraf-paragraf setelahnya sebagai penjelas dari tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi didapat dari buku karya Soegiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan*

data yaitu tahapan dimana peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap obyek yang diteliti.

Tahap berikutnya adalah setelah data reduksi didapat, data disajikan atau sering disebut data didisplay dengan teks yang bersifat naratif. Cara ini dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja analisis selanjutnya.

Tahap terakhir dalam menganalisis data kualitatif yaitu yang biasa disebut *conclusion drawing verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa data deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausalitas atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan yaitu sebagai berikut:

---

*Kombinasi*.334-343. Lihat juga buku karya Gunawan dalam sub bab analisis data. Gunawan, *Metode Penelitian Obsevasi Teori Dan Praktek*.209-2012.

**BAB I** : Pendahuluan, Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan riset terdahulu, landasan teori, metode riset, jenis penelitian, Langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika pembahasn.

**BAB II** : Kajian Teori. Bab ini menguraikan kajian teori, kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan diantaranya ialah pendidikan islam, pendidikan multikultural, dan bimbingan manasik haji.

**BAB III** : Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Bab ini berisi tentang profil, sejarah dan visi misi dan nilai lembaga, struktur organisasi, program bimbingan, perkembangan jamaah, serta sarana dan prasarana

**BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang dimensi multikultural bimbingan ibadah haji selanjutnya dianalisa dan disajikan sebagai pembahasan yang terkait dengan penelitian ini.

**BAB V** : Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRA**

